BAB IV

A N A L I S A

A. Kehidupan Manusia Dalam Agama Buddha dan Islam

Kehidupan manusia tidak bisa lepas atau memisahkan diri dalam hubungan dengan sesamanya, Tuhannya dan lingkungannya. Hubungan ini dapat dikatakan sebagai hubungan secara vertikal dan horizontal. Hubungan vertikal yaitu hubungan manusia dengan Tuhannya membutuhkan untuk memiliki akidah yang benar atau keyakinan yang benar sebagai kompas atau petunjuk yang tepat sehingga tidak goyak dengan adanya haluan-haluan yang lain.

Keyakinan terhadap hubungan tersebut dibuktikan dengan melaksanakan pokok-pokok ajaran atau kewajiban yang telah ditentukan. Hal yang demikian tidak terlepas dari dua faktor yakni faktor dari dalam yaitu dorongan diri sendiri dan faktor dari luar yaitu karena pengaruh lingkungannya.

Sementara dalam agama Buddha, kehidupan ini adalah dukkha. Dukkha disini berarti sebuah kesengsaraan, penderitaan, ketidak puasan yang dialami setiap orang. Hal itu terjadi karena melenceng atau tidak sesuai dengan apa yang diinginkannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karena dalam perjalanan hidupnya manusia ini selalu diliputi dengan dukkha, maka itu yang menyebabkan Buddha menjelma ke dunia. Setelah kelahiran itu, lalu menjalani proses kehidupan, tua dan mati. Kelahiran tersebut dalam rangka memberi petunjuk kepada umat Buddha tentang kehidupan menuju Nibbana. Buddha tidak menyamaratakan dukkha yang dialami setiap orang. Di dalam Buddha dukkha dibagi menjadi beberapa bagian,[1] sesuai dengan penderitaan yang dialami seseorang.

Keadaan yang nyata-nyata menyiksa, yang merupakan penderitaan tubuh yang dialami manusia, seperti sakit kepala dan lain-lain, itu disebut dengan dukkha. Kemudian perasaan senang, bahagia dan suka itu semua semu dan akan berubah. Hal ini berdasar pada sifat ketidak kekalan (anicca) yaitu proses perubahan (Vipanirama), yang kemudian disebut dengan dukkha Vipanirama-Anicca.

Persoalan tersebut di atas disebabkan pada keadaan yang selalu berubah. Semua keadaan manusia dan alam tidak ada yang kekal ataupun tetap. Setiap saat akan selalu bergerak dan berubah. Kesenangan, kebahagiaan, kepuasan akan selalu berubah, berganti kemudian lenyap. Bahkan Buddha beranggapan bahwa sebenarnya

---

1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesenangan itu sendiri merupakan dukkha, karena kesenangan itu tergantung pada sumber kesenangan itu sendiri. Jika sumber itu musnah maka musnah pulalah kesenangan itu.

Disamping itu, adalagi dukkha yang disebut dengan Sankhara Dukkha Anatta. Dukkha ini merupakan akibat dari Panca-Khanda yaitu unsur-unsur dari yang dinamakan "manusia" atau "orang", "aku".[2]

Setelah manusia merasakan dukkha yang menimpa dirinya, maka tentu ada sesuatu yang mempengaruhinya, sehingga dukkha itu terjadi. Dalam hal ini, Buddha berpendapat bahwa dukkha bersumber pada tanha, yaitu nafsu keinginan atau kehausan yang melahirkan kembali bersama dengan hawa nafsu. Kenyataan tanha itu dialami dengan berbagai bentuk. Ada yang dialami dengan indra, penjelmaan (percaya dengan adanya "atta") yang kekal dan terpisah ada yang mempercayai bahwa riwayat manusia itu akan berakhir setelah ia mati.[3]

Walau begitu, tanha bukan berarti satu-satunya sebab timbulnya dukkha, tetapi ini merupakan sebab yang nyata dan terdekat.

2.Maha Pandita S.W. Dhamma Sari, Yayasan Dana Pendidikan Nalanda, Jakarta, 1993, hal. 21

3.Sangha Theravada Indonesia, Paritta Suci, Yayasan Dhammapida Arama, Jakarta, Cet. IV, hal. 51

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun bagitu Buddha bukan berarti menolak dan menghilangkan seluruh keinginan. Buddha hanya memberi konsep kelepasan atau kebebasan dari nafsu keinginan yang melekat yang pada prinsipnya hanya mementingkan diri sendiri.

Untuk melepaskan itu semua, dikenal dengan konsep akhir dukkha yaitu terhentinya kehausan, nafsu keinginan (tanha) tanpa sisa. Melepaskannya, bebas, terpisah sama sekali dari ketagihan.[4]

Sementara kalau tanha dapat disingkarkan, seseorang berada dalam keadaan sebahagia mungkin, karena terbebas dari semua penderitaan. Keadaan ini dinamakan NIbbana.

Secara singkat akhir dukkha adalah penghapusan dan pelenyapan nafsu keinginan dan kemelekatan pada Panca-Khanda. Tercapailah Nibbana yakni terhentinya kelangsungan dan tumimbal lahir.

Disamping itu, Buddha juga memberi jalan tengah menuju terhentinya dukkha. Jalan tengah bisa kita lihat terbagai menjadi tiga bagian, yaituL 1. Sila, tata hidup yang bersusila, 2. Samadhi, disiplin mental, 3. Panna, kebijaksanaan luhur. Untuk memperjelas pengertian tersebut diperjelas (dijabarkan) menjadi

---

4. Ibid., hal. 151

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

delapan, yakni:

a. Sila, meliputi; ucapan benar, perbuatan benar, pencaharian benar.

b. Samadhi, meliputi; usaha benar, perhatian benar, konsentrasi benar.

c. Panna, meliputi; pengertian benar, pikiran benar.[5]

Dengan demikian, maka terlihat jika sila benar akan menghasilkan samadhi benar. Dan jika samadhi benar akan menghasilkan kebijaksanaan luhur.

Mengenai konsep hidup dalam Islam ini, barangkali sudah menjadi umum ketika kita mempelajari 'tentang Islam dan tata cara kehidupannya. Di dalamnya sudah dijelaskan, bahwa manusia sebagai makhluk Allah yang paling sempurna mempunyai tata cara kehidupan yang berbeda dengan makhluk lain.

Konsep ini memperjelas bahwa kehidupan manusia di dunia ini tidak hanya sekedar makhluk individual, lebih dari itu juga sebagai makhluk sosial, disamping sebagai makhluk yang berketuhanan.

Dengan demikian, tata cara kehidupan itu menjadi tiga bentuk. Bentuk pertama diatur sebagaimana cara manusia berhubungan dengan Tuhannya, bentuk kedua

---

5.Maha Pandita S. Widyadharma, Inti Sari Agama Buddha, Yayasan Dana Pendidikan Buddhis Nalanda, Jakarta, Cet. III, 1991, hal. 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diatur sebagaimana cara manusia berhubungan dengan sesama manusia dan yang ketiga dengan alam sekitarnya atau lingkungannya.

Kemudian sebagai bentuk dari hubungan manusia dengan Tuhannya, di dalam syariat Islam ada kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan manusia, yang kemudian disebut dengan Kaidah Ibadah (Qaidah Ubuddiyyah) yang mengatur tata cara kehidupan manusia dengan Tuhannya.

Disamping itu ada juga yang disebut dengan Kaidah Muamalah. Kaidah ini ruang lingkupnya lebih luas, yaitu tata cara yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan benda atau alam atau lingkungan sekitarnya.[6]

Dari situ bisa dilihat betapa komplit sebenarnya aturan-aturan yang ada dalam Islam, yang tidak hanya mengatur bagaimana beraudensi dengan Tuhannya, tetapi juga diajak untuk beradabtasi, berinteraksi, berintegrasi dengan segi-segi kenyataan hidup demi perbaikan hidupnya. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam al-Quran yang berbunyi:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُ حَيَاةً طَيِّبَةً

6.Endang Saifuddin Anshari, Wawasan Islam, Pokok-pokok Pikiran Tentang Islam dan Umatnya, Rajawali Pers, Jakarta, 1991, hal. 26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: "Barangsiapa mengerjakan kebaikan, laki-laki atau perempuan, sedangkan ia beriman maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang baik dari apa yang telah mereka kerjakan." (Q.S. an-Nahl:97)[7]

Dalam pendekatannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, yang intinya bahwa Tuhan itu merupakan oknum Ilahi serta supra kosmik dan manusia tunduk kepada-Nya, maka pendekatan tersebut dilalui dengan ibadah.

Hasil dari ibadah itu, sebenarnya sangat tergantung pada hati dari manusia itu sendiri. Kebersihan hati yang melaksanakan, keikhlasan dalam melaksanakan, dan niat yang menopang dirinya.

Sehingga apabila hati atau rohani manusia sudah mencapai kesempurnaan, maka disisi Allah ia akan menjadi orang yang mulia dan dimuliakan oleh-Nya. Sebab yang menjadi lambang kemuliaan di sisi-Nya karena keikhlasan dalam berbuat.

Dalam kehidupannya dengan manusia dan sesamanya ia termasuk makhluk sosial, yang mempunyai hubungan langsung dengan manusia. Bahkan sejak ia dilahirkan ia

---

7.Departemen Agama RI., Al-Quran dan Terjemahnya, Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Auran Depag RI, Jakarta, 1984, hal. 417

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membutuhkan pergaulan dengan orang lain untuk memenuhi setiap kebutuhannya. Sebagai makhluk sosial, ia diwajibkan saling menjaga, melindungi antar sesama baik yang bersifat pribadi maupun sosial. Persatuan dan kesatuan merupakan suatu bentuk kehidupan sosial manusia dengan sesamanya.

Kehadiran manusia di bumi bukanlah untuk tidak saling kenal mengenal satu sama yang lainnya, melainkan kehadiran mereka di bumi mempunyai kesamaan dalam berfikir dan berperasaan.

Oleh karena itu, setiap langkah manusia harus dimulai dengan kebaikan, ditunjukkan dengan akhlak yang baik. Sebab akhlak itu merupakan cermin kebaikan hidup manusia. Apabila akhlaknya jelek maka rusaklah lahir batinnya. Akhlak juga merupakan suatu cara untuk membina kerukunan hidup bermasyarakat.

Begitu juga terhadap alam atau lingkungan sekeliling. Manusia sebagai khalifah Tuhan di bumi dituntut untuk siap menjaga dan melestarikannya sebab itu merupakan ciptaan Tuhan juga, seperti halnya manusia dan makhluk lain pada umumnya.

Dalam melestarikan lingkungan banyak sudah para ilmuwan menerbitkan buku-buku tentang bagaimana cara melestarikannya, agar dalam melestarikan alam tidak keliru, hal ini berkaitan dengan tugas kekhalifahan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Status Jiwa Dalam Agama Buddha dan Islam

Pembicaraan masalah jiwa dari dulu hingga sekarang merupakan suatu hal yang menarik untuk dibahas. Persoalan tersebut disebabkan karena tidak adanya suatu konsep yang baku, sehingga diterima seluruh kalangan. Setiap aliran dan bahkan setiap orang atau kalangan mempunyai konsep tersendiri tentang jiwa. Sehingga mereka melontarkan pengertian itu kepermukaan sesuai dengan konsep yang mereka miliki. Ini terlihat dari dua aliran yang memberikan pengertian berbeda dan status yang berbeda pula dalam diri manusia.

Dari kedua prinsip ini, ada yang mengakui adanya jiwa dan kekekalannya, ada yang tidak mengakuinya. Berdasarkan prinsip akan ketidak adaan sesuatu yang kekal. Dan segala yang tercipta agregat. Maka tiada jiwa yang kekal yang merupakan inti dari keberadaan yang tercipta itu.

Menusia atau individu sebenarnya adalah agregat. Percampuran dari unsur jasad dan batin, karena agregat, maka tiada yang disebut "Aku" atau tidak ada jiwa sebagai inti dibalik bleger manusia.

Apa yang dianggap Buddha sebagai makhluk, orang atau aku hanya merupakan agregat dan kombinasi dari kekuatan, energi fisik dan mental yang selalu dalam keadaan bergerak dan berubah, yang terdiri dari pan-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cakhanda seperti yang tertuang dalam bab II di atas.

Lebih jelas yang disebut orang, manusia atau aku sebenarnya adalah perpaduan panckhanda tersebut. Aku atau jiwa adalah diadakan oleh pikiran, maka merupakan hayalan dan palsu. Semua proses hidup manusia adalah perpaduan pancakhanda ini bersama. Misalnya: orang sakit gigi. Disini ada gejala-gejala: 1. Gigi sebagai benda yaitu rupa, 2. Rasa sakit tidak lain adalah Vedana, 3. Pengamatan sakit oleh gigi karena sakit atau sebagainya adalah sanna, 4. Reaksi terhadap pengamatan sakit itu yang menimbulkan gambaran bermacam-macam adalah sankhara, 5. Kesadaran akan semuanya adalah wijnana. Jelaslah disini bahwa tidak ada pribadi atau Aku sama sekali.[8]

Persoalan tersebut tidak hanya berlaku pada manusia. Tapi juga pada seluruh makhluk. Binatang, tumbuh-tumbuhan dan sebagainya tidak ada jiwa di dalamnya. Semua itu bergerak tidak ada yang menggerakan. Artinya tidak ada penggerak yang bergerak di belakang pergerakan ini. Yang ada hanya pergerakan itu sendiri.

Kemudin timbul persoalan kaitannya dengan keberadaan Tuhan. Di dalam hukum Tilakhana diterangkan bahwa segala sesuatu yang tercipta dan yang tidak

---

8.Harun Hadiwijono, Agama Hindu dan Buddha, PT. BPK. Gunung Mulia, Jakarta, 1977, Hal 59

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tercipta tidak mempunyai roh atau jiwa atau subtansi spiritual.

Selain itu Buddha juga mengatakan : Para Bhikku, ada yang tidak dilahirkan, tidak menjelma, tidak tercipta, yang mutlak ..... (Udana, VIII : 3).[9]

Yang mutlak, itulah Tuhan atau yang dianggap Tuhan. Yang mutlak, adalah tidak tercipta, tidak dilahirkan, tanpa awal tanpa akhir, tidak menjelma. Yang mutlak bukan suatu pribadi. Yang mutlak tidak memiliki substansi spiritual dan bukan substansi spiritual.

Sebagai agama wahyu, Islam mempunyai konsep yang berbeda dalam mengartikan jiwa dengan Buddha. Islam menganggap bahwa jiwa itu ada dan mempunyai pengaruh dalam jasad manusia. Walaupun para teolog dan filosuf muslim sering kali tumpang tindih dalam mengartikan roh dan nafs. bahkan para pemikir masa kinipun masih terpengaruh dengan pemikir sebelumnya sehingga masih mengabutkan penggunaan kedua istilah tersebut. Di dalam al-Quran terdapat pengertian yang berbeda antara roh dan nafs. Walaupun sama-sama terdapat dalam diri manusia, tapi itu mempunyai fungsi yang berbeda.

9.Majlis Pandita Buddha Dhamma Indonesia, Pedoman Penghayatan daan Pembabaraan Agama Buddha Madzhab Therawada di Indonesia, hal 23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nafs (jiwa) dalam al-Quran merupakan totalitas dari keduanya, yaitu mencakup didalamnya roh dan jasadnya. Bisa juga disebut roh saja atau jasad saja. Jadi apabila dikatakan itu jiwa dari seseorang, maka yang tercakup adalah rohnya dan jasadnya.

Namun begitu berbeda dengan roh. Roh tidak bisa dikatakan kepada jiwa (nafs) saja atau jasad saja. Jadi roh itu memberi hidup pada keduanya sekaligus.[10]

Dengan demikian, maka nafs merupakan suatu ekspresi yang dilatar belakangi oleh sintesa roh (ide ke-Tuhanan) dan jasad (ide ke-alaman); sehingga istilah nafs dalam ayat-ayat al-Quran dimaksudkan sebagai jiwa, yang menyangkut totalitas manusia, baik jasad maupun rohnya, sehingga nafslah untuk menyebut totalitas keduanya.[11]

Maka jelaslah, bahwa dalam diri manusia itu terdapat suatu kekuatan yang dapat mendorong diri manusia untuk berbuat sesuatu, yang kemudian itu disebut nafs atau jiwa.

---

10. Ibnul Qayyim al-Jauzy, Masalah Roh, Alih bahasa Jamaluddin Kafie, Bina Ilmu, Surabaya, Cet-V, 1994, hal 209-210

11. Aisyah Abdurrahman Binthusyi Sya'ti, Manusia Siapa, Darimana dan Kemana?, Toha Putra, Semarang 1992, hal 224

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Kebahagiaan Menurut Buddha dan Islam

Setiap manusia selalu ingin berbuat sesuatu yang kemudian menghasilkan kebaikan dan kesempurnaan dalam hidupnya. Namun itu semua, tidak selalu berjalan dengan mulus, disebabkan karena pengaruh diri manusia itu sendiri.

Kepribadian adalah sesuatu untuk mempengaruhinya, sehingga ia akan berbuat kebaikan dan kejelekan. Bagi yang berbuat baik, barangkali tidak ada masalah. Tapi bagi yang suka berbuat jelek akan menjadi sandungan untuk mencapai kebahagiaan itu. Itulah proses yang menjadi kodrat kehidupan manusia.

Akhirnya, dengan proses kehidupan manusia di dunia ini, mereka akan merasakan kesusahan, kepedihan, ketidak puasan, kebahagiaan dan sebagainya. Hal itu tidak bisa dipisahkan dengan proses tersebut dalam rangka untuk mencapai tujuan.

Tujuan hidup uang digariskan Buddha adalah kebahagiaan. Kebahagiaan berarti kebebasan, bebas dari segala nafsu rendah (tanha), bebas dari kemelekatan terhadap kenikmatan duniawi dan indrawi. Dengan kata lain bebas dari seluruh keinginan.

Nibbana adalah suatu keadaan yang pasti akan dicapai setelah keinginan manusia lenyap. Sementara Buddha mengatakan bahwa Nibbana itu tidak bisa untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditulis atau dijelaskan, tetapi harus dialami. Seperti halnya rasa gula, itu tidak bisa dijelaskan bagaimana rasa sebenarnya, tapi harus dialami, baru orang akan mengetahui dan menilainya sendiri.

Nibbana bisa dialami jika dukkha telah disadari. Menyadari dukkha berarti asal mula dukkha, lenyapnya dukkha, dan juga jalan melenyapkan dukkha. Lenyapnya dukkha berarti juga lenyapnya sedih dan gembira.

Sementara, sedih dan gembira itu sendiri, merupakan nilai subyektif yang timbul dari pikiran orang yang merupakan refleksi dari A'ku" yang khayal. Hilangnya hanya itulah disebut Nibbana.[12]

Nibbana itu abadi, stabil tidak bisa dilenyapkan, lestari, tidak mengalami kenikmatan, tidak dilahirkan dan tidak berkembang. Nirwana merupakan kekuatan, kebahagiaan, kesenangan abadi, benteng yang aman, tempat berlindung, tempat yang tidak bisa diganggu gugat, kebenaran yang sesungguhnya, ialah sang kebaikan.

Konsep kebahagiaan di dalam Islam itu digambarkan dengan Surga. Surga itu sendiri disedikan oleh Allah bagi orang-orang yang beriman dan yang beruntung

---

12.Pandit J. Kaharuddin, Hidup dan Kehidupan, Tri Sattva Buddhist Centre Pumpunan Pengajaran Agama Buddha, Jakarta, 1991, hal. 136

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hidupnya di akhirat nanti.

Keadaan di dalamnya adalah penuh dengan kesejukan, keindahan, kemegahan dengan makanan yang beraneka ragam macamnya dan rasanya. Orang-orang di dalamnya, dengan bebas menikmatinya.

Seperti yang digambarkan al-Quran bahwa dalam surga terdapat kamar-kamar yang di atasnya terdapat kamar-kamar lagi. Kalau boleh dihayalkan seperti suatu tempat yang menakjubkan. Firman Allah surat Az-Zumar:20 yang berbunyi:

لَٰكِنِ الَّذِينَ اتَّقَوْا رَبَّهُمْ لَهُمْ غُرَفٌ مِّن فَوْقِهَا غُرَفٌ مَّبْنِيَّةٌ تَجْرِي
مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ۖ وَعْدَ اللَّهِ ۖ لَا يُخْلِفُ اللَّهُ الْمِيعَادَ .

Artinya: "Tetapi orang-orang yang bertaqwa kepada Tuhannya mereka mendapat tempat-tempat yang tinggi, di atasnya dibangun pula tempat-tempat yang tinggi yang dibawahnya mengair sungai-sungai. Allah telah berjanji dengan sebenar-benarnya. Allah tidak akan memungkiri janji-Nya." (Q.S. az-Zumar:20)[13]

Dengan demikian tergambar bahwa dalam surga mempunyai sifat kebendaan yang dapat disentuh, diamati, dirasakan dan sebagainya.

13.Departemen Agama RI., Op.Cit., al. 748

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Disamping itu surga juga mempunyai udara yang nyaman, sejuk, tidak panas membakar juga tidak dingin menggigil, keteduhannya terjaga. Selain itu, juga digambarkan betapa kemewahan yang dialami oleh orang-orang yang menghuninya. Pakaian yang mewah, makanan ada sesuai dengan selera, pelayanan yang siap juga menghibur tersedia.

Oleh karena itu jelaslah bahwa sesungguhnya surga termasuk hal-hal yang bersifat indrawi kebendaan yang mempunyai tata letak yang baik sesuai dengan aturan yang ada.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id